

BAB II

KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik

1. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi keuangan

Ada beberapa pengertian tentang literasi keuangan yang dikeluarkan oleh para ahli, di antaranya:

- 1) Menurut *The Social Research Center* (2011), disebutkan bahwa literasi keuangan merupakan sebuah kemampuan untuk membuat pertimbangan secara benar untuk mengambil suatu keputusan yang efektif terkait dengan manajemen penggunaan keuangan. Maka dari itu literasi keuangan adalah kombinasi dari keahlian individu, pengetahuan dan sikap.
- 2) Menurut *encyclopedia of business and finance* literasi keuangan adalah pengetahuan dan skill seseorang untuk perencanaan keuangan, memilih jasa keuangan, penganggaran dan investasi, asuransi, manajemen kredit.
- 3) Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) tahun 2016, literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*).

untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Ada beberapa tujuan dari dilaksanakannya literasi keuangan tersebut yaitu:

- 1) Meningkatnya kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan.
- 2) Mengubah sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.
- 3) Menurut OJK, ada empat prinsip literasi keuangan yaitu:
- 4) Inklusif, mencakup semua golongan masyarakat.
- 5) Sistematis dan terukur, literasi keuangan dilakukan secara terprogram, mudah dipahami, sederhana, dan pencapaiannya dapat terukur.
- 6) Kemudahan akses, layanan dan informasi keuangan tersebar luas dan mudah di akses
- 7) Kolaborasi, melibatkan seluruh stakeholder secara bersama-sama dalam mengimplementasikan keuangan.

b. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) tahun 2013

SNLKI memiliki visi yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi

(*well literate*) sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.

Sedangkan misi dari SNLKI adalah pertama, melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas. Kedua, meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan.

Ada tiga pilar untuk mendukung tercapainya visi dari strategi nasional literasi keuangan Indonesia yaitu:

1) Edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan

a) Materi literasi keuangan

Pertama, Disusun untuk jenjang pendidikan formal pada tingkat SD, SMP, SMA, dan/atau perguruan tinggi. Kedua, ditujukan untuk komunitas/profesi nonformal dengan prioritas ibu rumah tangga dan UMKM.

b) *Outreach* program\

Pertama, sekurang-kurangnya dua kegiatan. Kedua, kelompok komunitas/profesi tertentu.

c) ILM literasi keuangan

Pertama, menyusun dan mengevaluasi materi ILM terpadu. Kedua, melaksanakan/mempromosikan penggunaan produk

dan jasa keuangan yang terjangkau melalui ILM sekurang-kurangnya di 20 DATI II/kota diluar ibukota provinsi.

d) Edukasi dan sosialisasi literasi keuangan

Pertama, mencakup seluruh sektor jasa keuangan. Kedua, dilaksanakan sekurang-kurangnya di 24 kota. Ketiga, ditujukan kepada akademisi, IRT, dan UMKM.

e) Kampanye nasional literasi keuangan

Pertama, mengadakan Indonesia Financial Literacy Expo (INFINEX). Kedua, mengadakan seminar nasional/internasional literasi keuangan. Ketiga, melakukan penelitian atau kajian tentang literasi keuangan. Keempat, mengadakan lomba penulisan karya ilmiah literasi keuangan. Kelima, mengadakan lomba pidato/karikatur/poster ekspresi suara konsumen.

2) Penguatan infrastruktur literasi keuangan

a) Sistem *database* yang mencakup seluruh sektor jasa keuangan meliputi materi literasi keuangan dan materi pendukung lainnya.

b) Menyiapkan *website* edukasi keuangan

c) Melakukan *training of trainers*

Dengan sasaran guru dan dosen pada jenjang pendidikan serta kelompok komunitas/profesi tertentu

- d) Melakukan kerjasama pada kementerian/ instansi pemerintah, lembaga pendidikan, serta organisasi swasta/LSM/lembaga internasional.
 - e) Membentuk/ mendorong pembentukan perangkat organisasi pendukung literasi keuangan.
Seperti pembentukan organisasi literasi keuangan di OJK, fungsi edukasi dan informasi di OJK daerah, dewan nasional literasi keuangan, kelompok kerja nasional literasi keuangan, serta komite literasi keuangan pada asosiasi industri keuangan.
 - f) Mendorong terbentuknya komunitas peduli literasi keuangan dengan membuat dan mengembangkan media sosial literasi keuangan serta mendorong masyarakat membentuk organisasi/perkumpulan pemerhati literasi keuangan.
- 3) Mengembangkan produk dan layanan jasa keuangan
- a) Mendorong dan memfasilitasi sektor jasa keuangan
Dengan mengembangkan produk dan jasa keuangan yang terjangkau oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Mengembangkan jaringan distribusi produk dan jasa keuangan. Menciptakan dan mengembangkan produk dan jasa keuangan yang bersifat *bundling*, yaitu kombinasi produk dan jasa keuangan yang berasal dari sektor jasa keuangan yang berbeda.

b) Meningkatkan kualitas pelayanan dan perlindungan konsumen

Mendorong sektor jasa keuangan untuk meningkatkan kualitas layanan jasa keuangan kepada masyarakat secara berkesinambungan. Meningkatkan aspek-aspek perlindungan konsumen dalam memasarkan produk dan jasa keuangan dan penyelesaian pengaduan dan sengketa.

c. Prioritas Target dan Kegiatan Literasi keuangan

Tabel 2. 1. Prioritas dan kegiatan Literasi Keuangan

| Prioritas | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|-----------|--|--|--|--|--|
| Sasaran | Ibu rumah tangga | Pelajar | Karyawan | Ibu rumah tangga | Pelajar |
| | UMKM | Mahasiswa profesi | pensiunan | UMKM | Mahasiswa profesi |
| Kegiatan | Melakukan edukasi/kampanye literasi keuangan | Melakukan edukasi/kampanye literasi keuangan | Melakukan edukasi/kampanye literasi keuangan | Melakukan edukasi/kampanye literasi keuangan | Melakukan edukasi/kampanye literasi keuangan |
| | Membangun infrastruktur edukasi | Membangun infrastruktur edukasi | Menyempurnakan infrastruktur literasi keuangan | | |
| | | | Melakukan survei nasional literasi keuangan | | |
| | | | Melakukan evaluasi program literasi keuangan | | |

(Sumber: strategi nasional literasi keuangan Indonesia tahun 2013 oleh otoritas Jasa Keuangan)

2. Literasi Keuangan Syariah

a. Pengertian literasi keuangan syariah

Literasi keuangan syariah dapat di artikan sebagai melek keuangan syariah yaitu mengetahui secara gamblang produk dan jasa keuangan syariah, serta dapat membedakan antara bank konvensional dan bank syariah serta dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil keputusan ekonomi sesuai dengan syariah. Pengertian lain disebutkan bahwa literasi keuangan syariah adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan keuangan, kemampuan serta sikap untuk mengelola sumber keuangannya agar sesuai dengan ajaran Islam (Siti Hafidzah Abdul Rahim: 2016).

Keuangan syariah merupakan bentuk keuangan berdasarkan pada syariah dan berdiri di atas hukum Islam. Mengacu pada pengertian literasi keuangan oleh OJK maka literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai konsumen produk dan jasa keuangan syariah maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan syariah serta produk dan jasa keuangan syariah, melainkan juga bagaimana agar dapat mengubah dan memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan syariah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Agustianto, 2014).

Dalam Islam, literasi keuangan merupakan salah satu instrumen yang penting. Islam menuntut ummatnya agar tidak menghambur-hamburkan hartanya secara berlebih-lebihan, hal ini sesuai dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (٢٦)

dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Al Israa: 26).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah secara tidak langsung menganjurkan kepada ummat-Nya untuk mengelola keuangannya dengan sebaik mungkin, serta benar-benar memanfaatkan hartanya secara efisien serta tidak boros. Sedangkan dalam ayat selanjutnya Allah berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al-Israa:27).

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa perilaku boros merupakan salah satu dari sifat Syaitan, sehingga hendaknya bagi ummat Islam untuk menghindarinya. Salah satu cara agar dapat menghindari perbuatan boros dan mengelola harta dengan efisien

adalah dengan mempelajari literasi keuangan syariah serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Prinsip Pembangunan Literasi Keuangan Syariah

Ada beberapa prinsip untuk meningkatkan literasi keuangan syariah agar dapat berjalan dengan baik yaitu:

1) Universal dan inklusif

Program literasi keuangan syariah harus mencakup atas semua golongan lapisan masyarakat secara *rahmatan lil 'alamin* terbuka bagi seluruh agama dan golongan.

2) Sistematis dan terukur

Program literasi keuangan syariah agar disampaikan secara terencana, terukur, sistematis, mudah dipahami, sederhana, dan pencapaiannya dapat terukur.

3) Kemudahan akses

Layanan serta informasi yang terkait terkait dengan literasi keuangan syariah dapat menyebar secara luas di seluruh wilayah Indonesia dan mudah diakses.

4) Kemashlahatan

Program literasi keuangan syariah harus membawa manfaat yang besar bagi seluruh rakyat Indonesia.

5) Kolaborasi

Program literasi keuangan harus melibatkan seluruh *stakeholders* syariah dan pemerintah secara bersama-sama dalam perencanaan dan implementasinya.

c. Kondisi Literasi Keuangan Syariah

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kunt, Klapper, dan Randall (dalam Rike Setiawati, 2013) menemukan bahwa umat muslim secara signifikan lebih memungkinkan daripada non muslim untuk memiliki akun resmi atau menyimpan uangnya di lembaga keuangan formal, tetapi masih kurang untuk meminjam secara formal dan menyatakan agama sebagai penghalang memiliki akun. Di seluruh dunia hanya 7 % ummat Islam yang tak memiliki rekening bank dengan alasan agama.

3. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Syariah

Dalam mengukur tingkat literasi keuangan pada masyarakat tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Menurut Rike Setiawati (2013) menemukan bahwa pengukuran untuk mengetahui tingkat literasi keuangan dalam bentuk pengetahuan umum tentang tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi. Sedangkan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah, maka ditambahkan pengetahuan

tentang keuangan syariah dan pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah.

a. Jenis kelamin

Menurut Hingu (2007), jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi pria dan wanita yang akan menentukan perbedaan peran dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan.

b. Pekerjaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pekerjaan adalah segala aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia, namun dalam arti yang lebih sempit lagi adalah segala aktivitas atau usaha yang menghasilkan uang bagi seseorang.

c. Pendapatan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Adapun pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk gaji, sewa, upah, bunga komisi. Pendapatan seseorang juga dapat di definisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau bangsa dalam periode tertentu.

Menurut Mulyani (2016) disebutkan bahwa pendapatan adalah penerimaan gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang

diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam sebulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari luar aktivitas pokok atau pekerjaan pokok.

d. Tingkat pendidikan

Menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 14 tentang pendidikan nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pengertian menurut Esti Setya (2012) tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan pengajaran. Jenjang pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 18 tentang pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan berbentuk sekolah dasar (SD) atau

Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sekolah menengah pertama (SMP) dan *Madrasah Tsanawiyah* (MTS).

Adapun pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), *Madrasah Aliyah* (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan *Madrasah Aliyah* kejuruan (MAK).

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah menempuh pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, master, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

e. Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) usia adalah lama waktu atau ada (sejak dilahirkan) atau diadakan. Sedangkan menurut Alwi (2003) usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk baik yang hidup maupun yang mati.

f. Pengalaman Bekerja

Ada banyak pendapat mengenai pengertian pengalaman bekerja. Menurut Manulang (1984), pengalaman bekerja adalah sebuah proses pembentukan pengetahuan / keterampilan tentang

metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Sedangkan menurut Ranuprandojo (1984), definisi pengalaman bekerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa bekerja yang telah ditempuh seseorang agar dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik.

Sedangkan faktor lain tentang keterkaitan responden terhadap lembaga keuangan syariah merupakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah seseorang berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juliana Rahmawati (2016) dengan judul “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta*”.

4. Kabupaten Kapuas

Dilansir dari kapuaskab.go.id, Kabupaten kapuas merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah dengan Ibukota Kabupaten adalah Kuala Kapuas. Kabupaten Kapuas berdiri sesuai dengan UU No. 27 Tahun 1959 tentang pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan Tengah. Kabupaten Kapuas Berjarak sekitar 140 kilometer (km) arah selatan dari Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Palangkaraya dan 45 km arah tenggara dari Kota Banjarmasin. Luas wilayah kabupaten Kapuas adalah 14.999 Km^2 yang terbagi atas 12 kecamatan, 134 desa dan 14 kelurahan.

Kabupaten Kapuas terletak diantara 00 8' 48" sampai dengan 30 27' 00" Lintang Selatan dan 11 20 2" 36" sampai dengan 11 40 44" 00" terletak di garis khatulistiwa. Terdapat dua karakteristik wilayah Kabupaten Kapuas yaitu wilayah selatan dengan karakteristik pasang surut dan karakteristik non-pasang surut di wilayah utara. Kuala Kapuas merupakan ibukota Kabupaten Kapuas dengan letak berada di tepi sungai simpang tiga. Ketiga sungai tersebut adalah sungai Kapuas Murung, Sungai Kapuas, dan daerah pantai/pesisir Laut Jawa.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Rio Rita dan Benny Santoso tahun 2015 dengan judul "*Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan Anak*" yang dikeluarkan oleh Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi keuangan dan perencanaan keuangan pada dana pendidikan anak dikalangan ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan data primer melalui penyebaran kuisisioner serta wawancara untuk lebih memperdalam informasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 ibu rumah tangga yang tinggal di kelurahan Sidorejo Lor, Salatiga. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan pada perencanaan dana pendidikan anak tergolong tinggi dan perencanaan keuangan pada dana pendidikan anak juga tergolong tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Sri Mendari dan Suramaya Suci Kewal tahun 2013 yang berjudul "*Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI*" yang dikeluarkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) MUSI Palembang, Sumatera Selatan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tingkat literasi keuangan mahasiswa STIE MUSI. Adapun aspek yang diteliti adalah pengetahuan tentang keuangan pribadi, simpan pinjam, asuransi, dan investasi. Sedangkan populasi mahasiswa yang akan diteliti berjumlah 1.293 mahasiswa, sedangkan responden pada penelitian ini sebanyak 305 mahasiswa. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode kuisioner, sedangkan teknik analisa data menggunakan analisa deskriptif dengan karakteristik yang diamati meliputi frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi penelitian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya pengetahuan tentang bentuk-bentuk investasi jangka panjang yang memberikan imbal hasil dan risiko yang lebih tinggi daripada deposito, serta keputusan untuk asuransi jiwa, banyak daripada responden yang tidak mengerti tentang asuransi jiwa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Frans Julians pada tahun 2014 yang berjudul "*Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau*" yang dikeluarkan oleh fakultas ekonomi dan ilmu sosial Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui tentang bagaimana tingkat literasi keuangan pada mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Variabel independen dalam penelitian ini berjumlah empat yaitu jenis kelamin, konsentrasi, dan indeks prestasi kumulatif (IPK). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan populasi berjumlah 159 mahasiswa dan sampel berjumlah 61 mahasiswa. Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode kuisioner. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa fakultas ekonomi dan ilmu sosial berdasarkan jenis kelamin, pprogram studi, dan IPK termasuk tinggi, dengan persentase jenis kelamin sebesar 80,75%, program studi berjumlah 70,5%, dan IPK berjumlah 74%.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Huriyatul Akmal dan Yogi Eka Saputra pada tahun 2016 dengan judul "*Analisis Tingkat Literasi Keuangan*" yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi keuangan terutama pada mahasiswa. Variabel independensi penelitian ini adalah pembelajaran keuangan di perguruan tinggi, status sosial ekonomi orang tua, dan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol angkatan 2012-2015 sebesar 1.293 mahasiswa, sehingga dapat diambil sampel sebesar 100 orang. Berdasarkan penelitian ini dapat diambil

kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol sebesar 74,75% atau pada kategori sedang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana Rahmawati pada tahun 2016 dengan judul “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta*” yang dikeluarkan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) serta faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini variabel independennya yaitu gender, latar belakang pendidikan, jumlah pendapatan, lokasi usaha, dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan syariah dan konvensional. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif serta metode pengumpulan data menggunakan metode kuisioner. Populasi penelitian ini berjumlah 205.210 pelaku UMKM dengan sampel berjumlah 100 UMKM di DIY. Hasil dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan syariah pelaku UKM di DIY termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan faktor gender, latar belakang pendidikan, lokasi usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah. Adapun jumlah pendapatan dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap literasi keuangan syariah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Farah Margaretha dan Reza Arief Pambudhi pada tahun 2015 dengan judul "*Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*" penelitian ini dikeluarkan oleh fakultas ekonomi Universitas Trisakti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa S-1 dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan uji *ANOVA*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuisisioner dengan jumlah sampel sebanyak 584 responden. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, IPK, pendapatan orang tua, tahun masuk mahasiswa, tempa tinggal, dan pendidikan orang tua. Dari hasil penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan masih dalam kategori rendah dengan persentase 48,91%. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, IPK dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Sedangkan tahun masuk mahasiswa, tempat tinggal, dan pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman Rahman Nidar dan Sandi Bestari pada tahun 2012 dengan judul "*Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University students, Bandung, Indonesia)*" penelitian ini dikeluarkan oleh Universitas Padjadjaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan personal serta faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuisioner dengan sampel sebanyak 400 responden mahasiswa aktif di universitas Padjadjaran. Penelitian ini menggunakan variabel independen gender, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, tahun masuk kuliah, fakultas, IPK, tingkat pendidikan orang tua, tempat tinggal responden, pengalaman bekerja, pengalaman berbisnis, minat pada studi tertentu, pengetahuan keuangan dari orang tua, pengetahuan keuangan dari kelas, partisipasi pada suatu komunitas bisnis, keikutsertaan pada seminar keuangan, pendapatan bulanan, kepemilikan kartu kredit, hutang, kepunyaan pada akun bank, tingkat tabungan, asuransi dan investasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Padjadjaran pada kategori rendah, karena persentasinya sebesar 42,1%. Sedangkan faktor pendapatan dan tingkat pendidikan orang tua, dan fakultas memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan, sedangkan sisanya tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diambil sebuah hipotesis. Hipotesis merupakan suatu asumsi atau pernyataan tentang sesuatu yang harus di uji kembali keabsahan dan kebenarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan yang akan diuji kembali kebenarannya dan yang kemudian akan menjadi pedoman dalam pengumpulan data nantinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan baik tentang literasi keuangan secara umum maupun syariah, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat Literasi keuangan Syariah Anggota Syirkah As-Salam

Kabupaten Kapuas

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016, disebutkan bahwa tingkat literasi keuangan provinsi Kalimantan Tengah pada angka 26,18%, sedangkan indeks literasi keuangan syariah pada provinsi Kalimantan Tengah sebesar 2,91% atau pada tingkatan sangat rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Juliana Rahmawati pada tahun 2016 dengan judul "*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta*" menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah pada kategori sedang. Sedangkan menurut peneliti, apabila melihat objek yang dijadikan penelitian ini, karena anggota Syirkah As-Salam merupakan sebuah komunitas yang berusaha menerapkan sistem Ekonomi Islam maka peneliti menarik hipotesis bahwa tingkat literasi keuangan syariah anggota Syirkah As-Salam berada pada kategori sedang. Sehingga dapat diambil hipotesis pertama yaitu:

H_1 : tingkat literasi keuangan syariah anggota Syirkah As-Salam dalam kategori sedang

2. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Syariah Anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Nidar (2012) dalam penelitian yang berjudul “*personal financial literacy among university students (case study at Padjadjaran University students, Bandung, Indonesia)*” menemukan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan baik terhadap tingkat literasi keuangan seseorang. begitupula penelitian yang dilakukan oleh Margaretha (2015) dengan judul “*Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*” menemukan bahwa tingkat pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Padmajaya, dkk. (2017) dengan judul “*Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan untuk Menghadapi Masa Pensiun Guru (Studi Kasus SMK Negeri 1 Kota Palembang)*” menemukan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan seseorang. Menurut peneliti, ketika pendapatan seseorang naik maka tingkat literasi keuangan seseorang juga akan naik, karena seiring dengan pendapatan yang naik maka akan semakin banyak pilihan produk keuangan baik investasi maupun pengeluaran seseorang. Sehingga dapat diambil Hipotesis kedua yaitu:

H_2 : pendapatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.

3. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Syariah Anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nidar (2012) dengan judul "*personal financial literacy among university students (case study at Padjadjaran University students, Bandung, Indonesia)*" menemukan bahwa jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Frans Julians pada tahun 2014 dengan judul "*Analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru*" menemukan bahwa jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan seseorang. Peneliti pun berpendapat demikian, karena semakin perbedaan jenis kelamin membuat pengetahuan literasi keuangan syariah seseorang berbeda. Menurut peneliti, seseorang perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi daripada seorang laki-laki, karena perempuan dalam budaya lokal terbiasa mengurus keuangan Keluarga, sehingga mereka memiliki kecakapan keuangan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sehingga dapat diambil hipotesis ketiga yaitu:

H_3 : jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.

4. Pengaruh Pekerjaan Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Syariah Anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nidar (2012) dengan judul “*personal financial literacy among university students (case study at Padjadjaran University students, Bandung, Indonesia)*” juga menemukan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi secara signifikan tingkat literasi keuangan seseorang. dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Laminto (2016) dengan judul “*Analisis Tingkat Literasi Keuangan Studi Empiris di Provinsi Kalbar*” menemukan bahwa pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan seseorang.

menurut penelitipun demikian, karena semakin seseorang memiliki pekerjaan yang lebih baik, maka ia akan semakin baik pengetahuan literasi keuangan syariah seseorang. sehingga peneliti dapat mengambil hipotesis keempat yaitu:

H₄: pekerjaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Literasi keuangan Syariah Anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aslan (2016) yang berjudul “*effect of education on the level of financial literacy (a case study over vocational colleges)*” menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan seseorang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nidar (2012)

dengan judul “*personal financial literacy among university students (case study at Padjadjaran University students, Bandung, Indonesia)*” juga menemukan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi secara signifikan tingkat literasi keuangan seseorang. Menurut peneliti, apabila tingkat pendidikan seseorang meningkat maka dia akan lebih banyak memiliki kesempatan dalam mempelajari literasi keuangan, serta lebih mudah dalam memiliki akses kepada lembaga keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

H₅: tingkat pendidikan berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah anggota Syirkah As-Salam kabupaten Kapuas.

6. Pengaruh Tingkat usia Terhadap Tingkat Literasi keuangan Syariah Anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Nidar (2012) dalam penelitian yang berjudul “*personal financial literacy among university students (case study at Padjadjaran University students, Bandung, Indonesia)*” menemukan bahwa usia seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan seseorang.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh farah Margaretha dan Reza Arief pada tahun 2015 dengan judul “*Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*” menemukan bahwa usia berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan seseorang. menurut peneliti seiring bertambahnya usia seseorang maka

tingkat pengetahuan seseorang akan semakin meningkat, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

H_6 : tingkat usia memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.

7. Pengaruh Pengalaman Bekerja Terhadap Tingkat Literasi keuangan Syariah Anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Nidar, (2012) dalam penelitian yang berjudul “*personal financial literacy among university students (case study at Padjadjaran University students, Bandung, Indonesia)*” menemukan bahwa pengalaman bekerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan seseorang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Shosh Shahrabani (2013) dengan judul “*financial literacy among Israeli College Students*” menemukan bahwa faktor pengalaman bekerja memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan seseorang. Menurut peneliti apabila semakin lama pengalaman bekerja seseorang, maka akan semakin meningkatkan tingkat literasi keuangan seseorang, karena pengalaman bekerja akan membuat seseorang dapat menambah pengalaman dalam mengatur keuangannya sendiri agar dapat terpenuhi dan tercukupi. Berdasarkan analisa di atas maka dapat ditarik sebuah hipotesis yaitu:

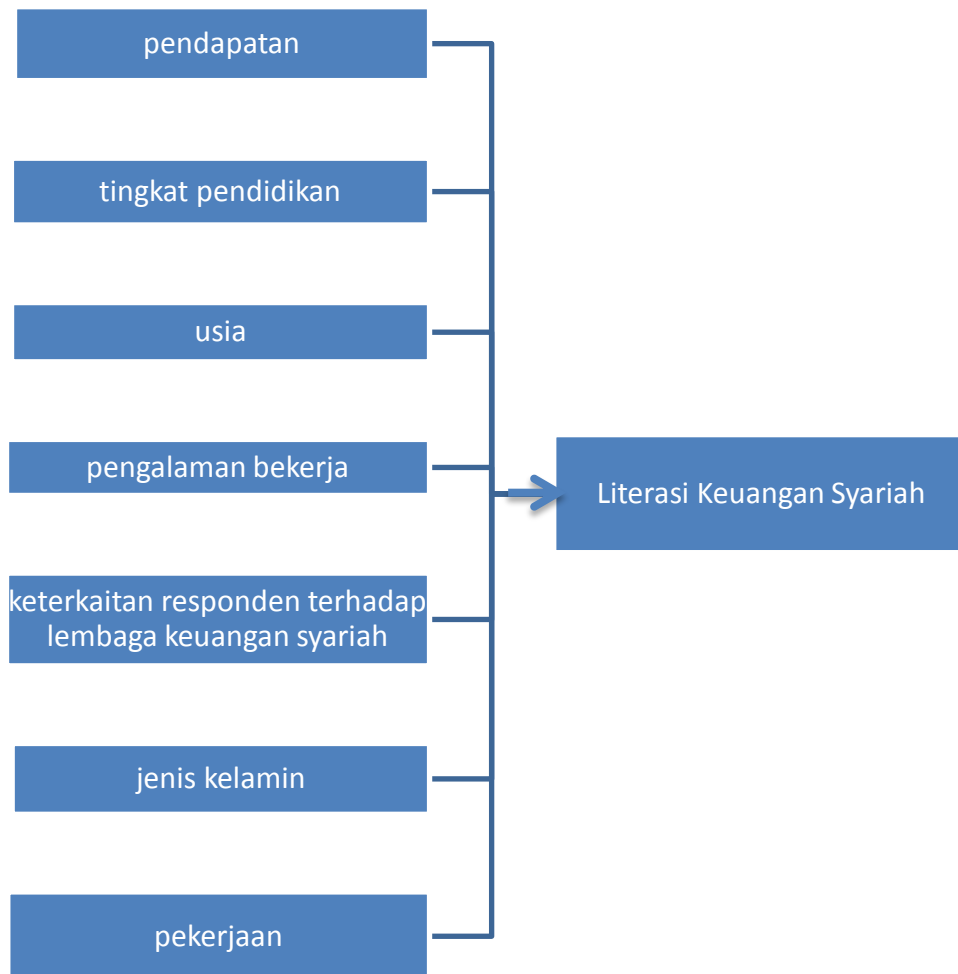
***H₇*: pengalaman bekerja memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.**

8. Pengaruh keterkaitan responden kepada lembaga keuangan syariah Terhadap Tingkat Literasi keuangan Syariah Anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Juliana Rahmawati (2016) dengan judul “*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Syariah pada Pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta*” menemukan bahwa keterkaitan responden terhadap lembaga keuangan syariah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah seseorang. peneliti juga berpendapat demikian, apabila seseorang telah terhubung dengan lembaga keuangan syariah maka setidaknya dia telah mengetahui produk-produk lembaga keuangan syariah tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis yaitu:

***H₈*: keterkaitan responden terhadap lembaga keuangan syariah memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas.**

C. Model Penelitian



Gambar 2. 1. Metode Penelitian